

Family Communication

(Study Cases of Interpersonal Communication Married Couples in Divorce Process at the Religious Affairs Office in Gamping Sub-district, Sleman, Yogyakarta)

Komunikasi Keluarga

(Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Suami Istri dalam Proses Cerai di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gamping, Sleman, Yogyakarta)

Etika Sari

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
email: etikasari2108@gmail.com

Azizah Herawati

Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
email: azizah_hera@yahoo.co.id

Abstract: This study aims to find out the interpersonal communication process by married couples in the divorce process and how to solve the conflicts conducted by married couples in the divorce process. The data collection method of this research is qualitative approach, the technique is collecting the data by observing, with the deep interviewed. The research object in KUA Gamping sub-district, as the subject are four married couples. The result of this research demonstrated that interpersonal communication married couples process is beginning with a prejudice, one of them soundless to tell what problem that comes to their household such as debts and receivables even any other problem which is bad to conflict, no open minded conversation to each other, their egos with the result that guesting she or he is the right one so every opinion really unacceptable for each other. Secondly, problem solving is found out of these married couples are win-lose solution and win-win solution. Win-win solution is applying if there a mediation married couples to help their problem by KUA Gamping counselor.

Abstraksi: Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri dalam proses cerai dan untuk mengetahui cara penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam proses cerai. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan wawancara mendalam. Objek penelitian di KUA kecamatan Gamping, sebagai subjek adalah empat pasangan suami dan istri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri ini bermula pada prasangka, bungkamnya pasangan suami istri yang tidak di diskusikan setiap masalah baik hutang-piutang maupun masalah lain, tidak adanya dialog secara terbuka dan keegoisan pasangan yang merasa paling benar dan tidak mau saling menerima pendapat setiap pasangan. Penyelesaian yang dilakukan pada pasangan suami istri ini menemukan jalan win-lose solution dan win-win solution. Penyelesaian konflik yang berjalan secara win-win solution apabila dilakukannya mediasi sebagai penengah masalah pasangan yang dilakukan oleh penyuluh di KUA Gamping.

Keywords: *Interpersonal communication, married couples, divorcement*

A. Pendahuluan

Kehidupan dalam rumah tangga ibarat sebuah perjalanan sepasang suami istri yang penuh dengan suka dan duka. Akan tetapi perjalanan menuju sebuah kehidupan yang bahagia tentu bukan hal yang mudah untuk menyatukan cita-cita bersama. Untuk menciptakan sebuah rumah tangga yang harmonis akan banyak kendala yang dihadapi pada pasangan suami istri. Kendala terbesar dalam sebuah hubungan adalah komunikasi. Banyak masalah rumah tangga tidak dapat teratasi dengan baik karena komunikasi yang tidak efektif.

Keterampilan komunikasi interpersonal saat ini sangat penting dalam kesuksesan sebuah hubungan. Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung secara dialogis.¹ Walaupun suasana komunikasi dialogis tidak selalu sesuai yang diharapkan bahwa akan selalu terjadi kesetaraan dan saling memberi menerima secara adil. Komunikasi

sebagai cara untuk mendekati diri pada lawan bicara terutama dalam sebuah keluarga.

Dalam hubungan komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan sikap sabar, pengertian, jujur, saling percaya dan tidak mudah berprasangka buruk pada pasangan. Oleh karena itu kecerdasan emosi pada setiap pasangan sangat penting. Devito dalam bukunya menyatakan komunikasi efektif akan menciptakan hubungan antara manusia yang ditekankan pada kualitas keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Banyak ditemukan pada penelitian terdahulu bahwa hasil menunjukkan kualitas komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri sangat membutuhkan keterbukaan dan saling mendukung pada pasangan suami istri.² Akan tetapi sebaliknya jika terdapat ketidakjujuran, kecemburuan, dan perselisihan yang justru berdampak pada perceraian.

Kasus perceraian saat ini tidak dapat dihindari dan meningkat setiap tahunnya. Angka perceraian di kabupaten Sleman Yogyakarta mengalami hal yang relatif naik turun dalam tiga tahun belakangan. Dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Data Perceraian di Kabupaten Sleman

No	Tahun	Kasus Gugat	Kasus Talak	Jumlah
1	2014	1081	469	1550
2	2015	1045	465	1510
3	2016	1083	466	1549

Sumber: diperoleh dari Pengadilan Agama Sleman Yogyakarta

Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah kasus pada tahun 2014 kasus perceraian yang masuk ke pengadilan agama dengan 1550 kejadian, dengan kasus 5108 kasus gugat cerai, dan 469 kasus talak. 2015 Kasus perceraian yang masuk ke Pengadilan Agama Sleman berjumlah 1.510 kejadian cerai talak sebanyak 465 dan cerai gugat 1.045 kasus. Sementara pada tahun 2016 jumlahnya meningkat menjadi 1.549 kasus. Cerai talak 466 dan cerai gugat 1.083 kasus. Pada tahun 2017 dari januari hingga

Maret kasus cerai yang masuk berjumlah 465 kasus dengan 342 gugat cerai dan sisanya talak sebanyak 123.³ Adapun data yang terdapat pada kecamatan gamping dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Data Perceraian di Kecamatan Gamping

No	Tahun	Kasus gugat cerai	Kasus talak	Jumlah
1	2014	20	18	38
2	2015	16	24	40
3	2016	30	16	46

Sumber: Data di peroleh dari KUA Kecamatan Gamping

Data yang akan dijadikan bahan penelitian di Gamping juga demikian meningkat dalam tiga tahun terakhir baik jumlah gugat cerai maupun talak. Pada tahun 2014 berjumlah 38 dengan gugat cerai 20 dan talak berjumlah 18 kasus, pada tahun 2015 berjumlah 40 dengan gugat cerai 16 kasus, dan talak 24 kasus, pada tahun 2016 berjumlah 46, dengan kasus gugat cerai 30 dan talak 16 kasus. Sedangkan 2017 yang mulai Januari hingga Mei terdapat 8 kasus dengan gugat cerai 6 kasus dan talak 2 kasus.⁴

Data yang ada bahwa gugat cerai paling tinggi dibanding cerai talak. Dari hasil rekap yang terdata pada pengadilan agama banyak faktor-faktor terjadinya perceraian dan yang paling tinggi penyebab utama adalah tidak ada keharmonisan, kedua tidak ada tanggung jawab, ketiga ekonomi, keempat gangguan pihak ketiga, kelima krisis akhlak, keenam kekerasan dalam rumah tangga baik secara fisik maupun psikis, dan selanjutnya cemburu.⁵

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa ketidakharmonisan menjadi pemicu yang mendasar dalam rumah tangga. Oleh karena itu untuk membangun koharmonisan sangat penting komunikasi yang efektif antara suami istri. Menurut Joseph Devito seorang pakar komunikasi menyebutkan ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan untuk efektivitas sebuah komunikasi. Lima ciri umum komunikasi yang

dimaksud adalah keterbukaan, saling mendukung, bersikap positif, kesetaraan dan empati.⁶

Uraian di atas menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya, bagaimana komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang akan cerai dan mengungkapkan bagaimana proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri dalam menyelesaikan masalahnya. Penyelesaian utama yang harus dilakukan adalah pada masalah keterbukaan, empati, sikap positif, kesetaraan dan sikap saling mendukung satu sama lain antara pasangan suami istri.

Penulis tertarik untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang akan cerai di kecamatan Gamping Sleman Yogyakarta dengan alasan tingkat masalah pada pasangan suami istri akan cerai tersebut terbilang meningkat persentasenya. Faktor penyebab meningkatnya persentase dalam kasus perceraian di Kecamatan Gamping memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi pendidikan, usia, ekonomi dan keagamaan. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan di Kecamatan Gamping rata-rata adalah berlatar belakang pendidikan SMA sehingga sangat berpengaruh pada cara berpikir dalam penyelesaian masalah rumah tangga yang berujung pada perceraian. Pernikahan usia muda juga banyak terjadi di Kecamatan Gamping dengan keadaan ekonomi yang terbilang belum mapan, karena sebagian besar mata pencarian penduduknya adalah petani. Penduduk Kecamatan Gamping sebagian besar beragama Islam, namun tidak semua memahami dan menjalankan agama sesuai perintah-Nya.

Faktor-faktor tersebut dapat dikatakan sebagai penyebab perceraian yang terjadi di Kecamatan Gamping yang menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi, kendatipun telah ada penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Gamping yang salah satu tugasnya adalah membantu memberikan solusi terhadap permasalahan rumah tangga sehingga kasus perceraian dapat diminimalisir. Selain faktor tingginya tingkat perceraian sebagaimana disebut di atas, yang lebih penting adalah faktor

keharmonisan yang dibangun oleh setiap pasangan suami istri dalam rumah tangga, sehingga komunikasi sangat penting dalam menjalin hubungan di antara keduanya agar tercapai tujuan yang sama. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengetahui dan menggali lebih dalam antara teori dan realitas yang terjadi untuk dijadikan obyek penelitian. Keunikan dari penelitian ini adalah karena pembahasan tentang komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang akan cerai akibat komunikasi yang tidak efektif dan maksimal dalam sebuah hubungan yang dapat memunculkan konflik yang akan berujung pada sebuah perceraian.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang bermasalah sudah banyak dilakukan dengan tema yang bermacam-macam. Untuk melakukan penelitian dan analisis terhadap komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri maka peneliti melihat beberapa peneliti terdahulu baik dalam bentuk jurnal, artikel, beserta buku-buku pendukungnya. Berikut beberapa hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal konseling penyuluh agama dalam masalah perceraian yang berkaitan dengan penelitian ini:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Suciati tentang "Kohesivitas Suami Istri Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Gunung Kidul Yogyakarta)". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kohesivitas suami istri di daerah Gunung Kidul Yogyakarta mengingat wilayah ini banyak terjadi kasus perceraian yang tinggi akibat kurang harmonisnya hubungan suami istri. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam pada tiga pasangan suami istri. Hasil penelitian menunjukkan adanya kohesivitas yang ditandai dengan intensitas kebersamaannya relatif tinggi, peran kepala keluarga tetap pada suami, kepuasan terhadap solusi yang dihasilkan serta pembelaan nama baik keluarga.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Lisbon Pangaribuan tentang “Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi dalam hubungan antar pribadi suami istri, hambatan yang dihadapi suami istri dalam berkomunikasi dan kualitas komunikasi pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan perkawinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya kualitas komunikasi informan memiliki aspek sikap mendukung yang ditandai dengan adanya saling bertukar informasi, selalu membatasi topik yang akan dibicarakan, dan mengungkap sesuatu yang tidak disukai.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Retno tentang “Pasangan Dual Karir: Hubungan Kualitas Komunikasi dan Komitmen Perkawinan di Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi dengan komitmen perkawinan pasangan dual carrier. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ($r: 0,789$) dengan ($p: 0,000$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi dengan komitmen dual carrier.

Penelitian yang keempat yang dilakukan oleh Damayanti⁷ tentang “Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelesaian konflik dalam komunikasi keluarga dengan orientasi pada percakapan dan kepatuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai informan remaja dan orang tua yang tinggal satu rumah. Hasil dari wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa remaja dan orang tua memiliki kesempatan komunikasi pada malam hari setelah orang tua bekerja dan pada hari libur. Remaja lebih dekat dengan ibu dibanding ayah karena ibu lebih banyak melakukan percakapan. Konflik yang dihadapi remaja dengan orang tua seputar kegiatan sekolah, kebiasaan belajar, hubungan

dengan saudara kandung. Sebagian orang tua menyelesaikan konflik dengan orientasi kepatuhan terutama untuk masalah pilihan sekolah dan masa depan anak. Remaja cenderung tidak berkomunikasi kepada orang tua tentang teman dekat atau pacar karena orang tua pada umumnya tidak menyukai percakapan tentang itu.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Selivianus⁸ tentang “Pola Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Psikologi-Komunikasi Pasangan Suami Istri Beretnis Jawa-Ambon”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi suami istri yang beretnis Jawa-Ambon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data berdasarkan analisis dan penyajian dengan wawancara mendalam. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya saling memahami dan menyesuaikan diri memungkinkan setiap pasangan dapat berperilaku dan berkomunikasi secara tepat dan seimbang, yang mengakibatkan terjadinya kesesuaian makna dan pemahaman dalam perilaku komunikasi mereka. Hal ini menjadikan proses komunikasi di antara kedua pasangan ini menjadi efektif.

Penelitian terdahulu tentu memiliki kekurangan seperti pada penelitian pertama kekurangan terdapat hasil yang menunjukkan peran suami lebih banyak dalam menjaga nama baik keluarga, sedangkan penelitian yang kedua terlalu dibatasi pada hasil aspek-aspek kualitas komunikasi, sedangkan yang ketiga penelitian yang menggunakan metode kuantitatif sangat umum untuk dijadikan hasil pada kualitas komunikasi pasangannya. Sedangkan penelitian keempat dan kelima juga terbatas mengenai informan yang tidak dijelaskan latarbelakangnya baik konflik keluarga maupun pola komunikasi interpersonal yang beretnis Jawa-Ambon. Oleh karena itu penelitian ini terfokus pada komunikasi interpersonal suami istri dalam proses cerai untuk mengetahui proses komunikasi dan cara penyelesaian pada mengatasi konflik yang terjadi.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Setelah data yang diperoleh terkumpul lengkap, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis kualitatif diskriptif untuk mengetahui keterkaitan atas teori dan data yang diperoleh. Pembahasan ini akan menguraikan hasil penelitian tentang Komunikasi Interpersonal pada suami istri yang bermasalah di KUA kecamatan Gamping dengan dengan rincian dua pasutri talak dan dua pasutri gugat cerai. Adapun yang dimaksud dengan proses komunikasi interpersonal bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama, saling pengertian antara kedua belah pihak dalam proses komunikasi. Berikut ini keterangan penelitian yang dilakukan pada pasutri di kecamatan Gamping:

1. Informan Pasutri

- a. Pasangan A dan B awal berjumpa saat sama-sama masih kuliah di Yogyakarta. A yang lulus dari UGM jurusan Arsitek memberanikan diri untuk menikah dengan B yang saat itu masih kuliah semester dua. B akhirnya memutuskan berhenti kuliah karena melahirkan. B bekerja sebagai ibu rumah tangga dan A bekerja sebagai kontraktor. Pernikahan mereka berjalan selama 17 tahun dan memiliki empat putri. Pernikahan mereka kini tidak harmonis, disebabkan karena kecurigaan A yang menuduh B telah selingkuh dengan Satpam di tempat anaknya sekolah. A kini pergi meninggalkan B selama empat tahun tanpa nafkah lahir batin, sehingga B melakukan gugat cerai pada A yang sebelumnya A juga telah mentalak B sebelum pergi meninggalkan B.
- b. Pasangan C dan D adalah keluarga yang telah menempuh rumah tangga selama 20 tahun. Mereka memiliki tiga anak yang telah dewasa. D sebagai istri merasa cemburu kepada anak-anaknya karena C tidak berlaku adil kepada D dan anak-anaknya. Sehingga hal ini menimbulkan masalah yang berkepanjangan dan D mengadakan permasalahannya di

KUA Kecamatan Gamping yang akhirnya memutuskan untuk menggugat C.

- c. Pasangan E dan F bertemu atas ketidaksengajaan kerana seringnya bertemu di warung milik orang tua F hingga berjodoh atas restu dari keluarga kedua belah pihak. Perbedaan usia 12 tahun tidak menjadi penghalang untuk berumah tangga. Rumah tangga mereka telah berjalan selama tujuh tahun dan memiliki dua putri yang masih belia. Rumah tangga yang terbilang belum lama ini mengalami masalah dalam hal ekonomi, bahkan F kini pergi meninggalkan E dan anak-anaknya dengan hutang piutang yang belum lunas.
- d. Pasangan G dan H bertemu di kampus tempat mereka kuliah. G sebagai senior dan H junior dengan jurusan yang sama yaitu Psikologi. Setelah keduanya menyelesaikan pendidikannya mereka pun menikah dan tinggal dengan mertua. Kendati demikian, pernikahan mereka tidak direstui oleh orang tua G walaupun mereka tinggal bersama. Pernikahan ini tidak berjalan lancar karena adanya orang ketiga dalam rumah tangga mereka. Sehingga menimbulkan pertikaian yang tidak kunjung selesai. Pertengkaran yang hampir tiap hari terjadi ini menyebabkan G menalak H.

2. Proses Komunikasi interpersonal suami istri dalam proses cerai

Proses komunikasi adalah transfer informasi atau pesan dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima sebagai komunikan. Proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.⁹ Proses komunikais dapat berjalan secara efektif apabila didukung adanya keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Berikut ini keterangan penelitian yang dilakukan pada pasutri di KUA kecamatan Gamping.

a. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada kejujuran seseorang pada pasangannya. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak menganggap pada umumnya merupakan hal yang pasif dalam berkomunikasi. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakacuan.¹⁰ Keterbukaan dalam hal komunikasi tidak hanya menyangkut keyakinan, akan tetapi melibatkan perasaan seperti kecemasan, harapan, kebanggaan, kekecewaan pada diri seutuhnya.¹¹ Dalam komunikasi perlu mengembangkan sikap terbuka, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri pasangan. Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan tidak termotivasi untuk dapat terbuka pada pasangan.

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian empati akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.¹² Rasa empati akan mampu untuk menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan penerimanya.

c. Sikap mendukung

Sikap mendukung yang bersedia mendengarkan pasangan dengan sikap yang suportif dan spontan dalam berkomunikasi dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya.¹³

d. Sikap positif

Sikap positif adalah perasaan positif untuk situasi komunikasi

pada umumnya yang sangat penting untuk interaksi yang efektif. Reaksi yang negatif dalam berkomunikasi membuat pasangan merasa terganggu dan komunikasi dengan segera akan terputus. Sikap positif dapat dikatakan sebagai dorongan menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain atau pasangan. Dorongan positif mendukung citra pribadi menjadi merasa lebih baik, sebaliknya dorongan negatif akan bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian.¹⁴

e. Kesetaraan

Suatu hubungan antarpribadi pentingnya kesetaraan, sebab ketidak sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti terjadi pada setiap pasangan. Kesetaraan tidak mengharuskan menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pada pasangan. Kesetaraan berarti kita menerima pasangan sebagai penghargaan positif yang tidak bersyarat kepada pasangan.¹⁵

Hasil menunjukkan pada pasangan *pertama*, yaitu A dan B menunjukkan tidak adanya keterbukaan satu sama lain di saat terjadinya masalah. Pasutri ini justru menghindari masalah tanpa diselesaikan dengan baik. Awal kecurigaan suami yang menuduh istri selingkuh ini menimbulkan pertengkaran yang berlarur-larut. Suami yang lebih menyebarkan kecurigaannya kepada anak-anak dan keluarga dibanding memilih mendiskusikan akar masalah pada istrinya.

Pernyataan suami yang menyindir istrinya di depan anak-anaknya dan keluarga ialah sebagai berikut:

“Mamamu itu sekarang selingkuh dengan satpam di sekolah”¹⁶

“Dek B sekarang tidak mau lagi dengan saya, karena saya sekarang tidak punya apa-apa lagi”

“Dek B sekarang sudah punya pacar”

Pengungkapan tersebut yang tidak dikompromikan oleh pasangan tentu akan menimbulkan kecurigaan. Hal ini tentu karena tidak adanya keterbukaan pasangan saat terjadinya masalah. Sejak awal untuk menciptakan komunikasi efektif pada pasangan tentu bukan hal yang mudah, rasa empati yang terjadi pada pasangan ini hanya terlihat pada istri yaitu menunjukkan rasa empati dengan membantu suami yang sedang dalam masa-masa sulit dalam pekerjaannya mengalami kebangkrutan. Istri yang membantu suami dengan berjualan pulsa justru tidak didukung oleh suami sehingga menimbulkan kecurigaan suami terhadap istrinya bahwa B selingkuh. Jauh dari sikap positif yang seharusnya, justru yang ditunjukkan adalah sikap negatif pada pasangan. Kesetaraan pada pasangan ini juga tidak menemukan jalan tengah, karena munculnya keegoisan satu sama lain yang merasa sama-sama benar dan tidak ada untuk mengalah demi kepentingan bersama, sehingga sangat sulit untuk saling memahami setiap pasangan.

Hasil dari pasangan *kedua* yaitu C dan D, menunjukkan tidak efektifnya komunikasi antara istri dan suami, ibu dan anak serta ibu mertua dan menantu. Hubungan keluarga bisa menjadi tidak harmonis karena kurangnya pengertian dan pemahaman pribadi satu sama lain sehingga terjadi kesalahpahaman yang berlanjut pada kecemburuan satu sama lain dalam keluarga. Permasalahan yang terjadi pada pasangan ini bermula pada prasangka istri yang tidak diberlakukan secara adil oleh suaminya dengan anak-anaknya. Prasangka yang berlarut sampai pada sebuah gugatan istri ke suami. Prasangka istri yang menganggap suami sebagai orang yang tidak jujur, tidak terbuka dan cemburu kepada anak-anaknya. Istri yang memiliki prasangka tersebut tentu bukan hal yang baru, hanya saja tuntutan yang dilakukan istri juga tidak sebanding dengan kewajiban D sebagai istri kepada C. Kedua pasangan ini justru tampak menghindari masalah dan tidak didiskusikan, sehingga bungkamnya pasangan ini jauh dari keterbukaan satu sama lain. Jika hanya menuntut dan tidak ada yang memulai untuk terbuka tentu tidak akan terjadi komunikasi yang efektif seperti yang diharapkan. Empati

dan saling mendukung tentu hal yang tidak dapat dipisahkan, hanya saja pasangan ini tidak membangun hubungan dengan rasa empati dan saling mendukung yang ada justru berbanding terbalik, istri yang banyak menuntut sedangkan suami memilih lebih banyak diam. Tidak ditemukan sikap positif di antara keduanya, sedangkan kesetaraan di tunjukkan pada istri yang lebih mendominasi suami, tentu ini bukan kesetaraan pada pasangan.

Hasil dari pasangan *ketiga* yaitu E dan F menunjukkan bahwa seorang istri yang berusaha berkali-kali tidak jujur pada suaminya. Ketidakjujuran istri adalah kebalikan dari keterbukaan pada pasangan, walaupun demikian suami berusaha untuk tetap mengayomi istrinya untuk bisa berubah. Rumah tangga yang berjalan selama tujuh tahun kini mengalami kesulitan ekonomi. E hanya seorang tukang bersih-bersih di pasar Gamping, istri yang awalnya punya usaha warung makan juga mengalami kebangkrutan dan tutup. Hutang yang banyak membuat F meninggalkan suami dan anak-anaknya yang masih kecil. F yang masih berusia 24 tahun tega meninggalkan anak-anaknya, tentu hal tersebut jauh dari rasa empati. E merasa kepikiran istri dan anak-anaknya juga mengalami sakit maag akut setelah kepergian istrinya. Tidak adanya sikap saling mendukung satu sama lain membuat hubungan pasangan ini bagaikan telur di ujung tanduk. Istrinya kurang menghargai suami sebagai kepala rumah tangga dan meninggalkan kewajiban sebagai seorang ibu yang seharusnya mengasuh anak-anaknya. Sikap positif dan kesetaraan pada pasangan ini terbilang sudah tidak ada lagi, padahal rumah tangga dari pasangan ini terbilang belum cukup lama.

Hasil dari pasangan *keempat* yaitu G dan H memiliki masalah sejak awal dalam menjalin rumah tangga yaitu tidak ada restu dari ibu mertua. Kendati demikian, rumah tangga mereka telah berjalan selama delapan tahun dan memiliki seorang putri. Awal permasalahan pasangan ini adalah G yang selingkuh saat H sakit parah di Rumah Sakit selama setahun. Karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit, G meminta tolong pada teman dekatnya, akan tetapi hubungan mereka berlanjut

hubungan yang tidak seharusnya yaitu perselingkuhan. Setelah H sembuh, G merasa bersalah dan mengakui atas perbuatannya yang salah. Keterbukaan suami ini justru menjadi dampak keributan antara G dan H, hingga keluar ucapan talak pada H. Meskipun demikian, hubungan ini masih dalam proses memperbaiki rumah tangga mereka. Sehingga rasa empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan dapat dibangun. Memperbaiki diri, menerima pendapat pasangan dan mempercayai pasangan adalah kunci rumah tangga yang dapat berjalan harmonis.

D. Penyelesaian Konflik suami istri dalam proses cerai

Konflik merupakan sebuah situasi perselisihan atau pertentangan di mana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu pihak lain.¹⁷ Konflik yang terjadi pada pasangan suami istri ini karena tidak efektifnya komunikasi yang terjadi dalam hal keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan sehingga konflik yang terjadi berakhir pada gugatan dan talak.

Teori yang digunakan adalah konflik berdasarkan pelanggaran/tanpa pelanggaran. Bentuk-bentuk kesepakatan dalam perkawinan antara lain terbentuknya aturan-aturan dalam rumah tangga. Aturan ini disepakati apa yang boleh dan tidak boleh. Namun demikian tidak jarang, aturan dilanggar oleh mitra dan akhirnya mencul. Metts, menyatakan bahwa konflik berdasarkan pelanggaran memiliki tiga karakteristik kunci yaitu fokus, mencolok mata dan konsekuensi.¹⁸

Hal tersebut menjelaskan tentang peraturan seperti menghargai kebebasan pasangan, mengingat kejadian-kejadian yang telah lalu mengenai pelanggaran, mempertimbangkan pasangan dengan pasangan, serta dampak pada pelaku pelanggaran dalam hubungan masa depan. Bentuk pelanggaran adalah kunci penentu hubungan akan berlanjut atau tidak.

Mengurai hasil temuan dari penelitian mengenai rumusan masalah yang kedua yaitu penyelesaian konflik yang biasa dilakukan oleh

setiap pasutri tentu memiliki orientasi konflik yang berbeda sebagaimana penting orientasi bagi pasangan masing-masing. Adapun penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menang-menang

Orientasi menang-menang mengasumsikan bahwa biasanya terdapat cara untuk mengatasi perbedaan agar setiap orang yang terlibat konflik merasa diuntungkan. Solusi terbaik adalah saat semua orang mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Penyelesaian komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan suami istri yang menggunakan orientasi menang-menang adalah pasangan C dan D dan pasangan G dan H dengan pemaparan sebagai berikut:

1) Pasangan C dan D

Pasangan dari C dan D ini mampu menyelesaikan konflik keluarganya dengan saling memaafkan dan keterbukaan satu sama lain setelah dilakukan mediasi oleh penyuluh di KUA Gamping. Penyuluh yang bertindak sebagai mediator pada pasangan ini mampu menyelesaikan dengan baik. D berniat untuk menggugat suaminya C, gagal karena mediasi. Permasalahan pasangan ini berupa pada penyampaian komunikasi yang tidak baik menuju ke arah saling memperbaiki (intropeksi diri) keadaan. Semua dapat merasakan menang-menang (*win-win solution*).

Mediasi yang telah dilakukan antara keluarga yang memiliki ketidakharmonisan antara suami dan istri, ibu dan anak-anak serta ibu dan menantu ini akhirnya mampu mengungkapkan isi hati yang belum sempat tersampaikan dengan baik, kini dapat dilakukan berkat mediasi yang penyuluh lakukan. Keterbukaan, membangun rasa empati, sikap positif, saling mendukung dan kesetaraan

dalam keluarga ini seiring waktu berjalan dapat saling menerima kehendak. Kini hubungan keluarga ini kelihatan harmonis dari foto-foto keluarga yang dikirimkan ke penyuluh bahwa keluarga mereka sudah baik-baik saja. Walaupun setelah mediasi itu D adalah orang yang belum bisa menerima dengan kejujuran semua keluarganya, karena D merasa bahwa tidak semua kesalahan dia yang melakukan. Namun lambat laun D mampu menyesuaikan diri untuk bisa menjalin hubungan baik dengan suami dan anak-anaknya demi kebaikan bersama.

2) Pasangan G dan H

Penyelesaian konflik pada pasangan G dan H sebagai orientasi *win-win solution*, karena dapat memperbaiki kesalahan dan hidup bersama lagi dengan bantuan penyuluh. Mediasi adalah cara yang berhasil dilakukan penyuluh untuk menetralkan angka perceraian yang terjadi. Pasangan ini adalah orang yang mau mendengarkan. Karena mendengarkan adalah salah satu jalan menuju komunikasi yang baik. Saling memberi kesempatan pada pasangan, keterbukaan dan saling mendukung membuat hubungan ini menjadi baik. Kesetaraan atau persamaan hak yang dikehendaki juga terpenuhi. Mediasi yang dilakukan oleh penyuluh di KUA dapat diterima. Berikut pernyataan G dalam tulisan tangga untuk kembali pada H:

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia melanjutkan berumah tangga dengan istri saya yang bernama H dengan syarat:

- a) Tetap menjaga kesetiaan lahir batin antara suami dan istri serta tetap menjaga keutuhan rumah tangga selama-lamanya sampai maut memisahkan

- b) Istri bersedia menolak segala hal maupun pengaruh dari pihak keluarganya atau pihak luar yang mengajak kami untuk berpisah atau bercerai
- c) Perhatian, kasih sayang, cinta, hak dan kewajiban suami istri tetap terjaga dengan harmonis walaupun dipisahkan jarak
- d) Perhatian istri tetap terjaga dan kasih sayang terhadap anak-anak selalu baik, walau sesibuk apapun dia berkerja nantinya
- e) Keluarga istri tetap menerima kedatangan saya saat menengok anak dengan baik dan istri selalu siap setiap saya butuhkan
- f) Point pentingnya “jangan sampai bercerai dan terpisah antara suami dan anak karena surga dunia sesungguhnya keluarga kecil kita sendiri”.

Demikian surat pernyataan saya buat semoga menjadi kebaikan untuk semuanya amin. Yogyakarta 23 mei 2017.19

Sedangkan pernyataan H sebagai berikut:

Nama : H

Menyatakan bersedia melanjutkan berumah tangga dengan suami yang bernama G dengan harapan:

- a) Mau menerima keputusan saya untuk bekerja dan menemani orang tua di Jawa Timur
- b) Berusaha mengerti dan memahami orang tua saya bahwasanya apapun yang beliau lakukan pada akhirnya adalah demi kebaikan bersama
- c) Tidak bersikap egois hanya melihat segala sesuatu dari sudut pandang dirinya
- d) Tidak melibatkan anak dalam urusan rumah tangga demi menjaga dampak psikologis anak

- e) Bersikap lebih dewasa dan lebih bijaksana dalam mensikapi suatu masalah
- f) Tetap menjaga kedekatan dengan anak-anak²⁰

Dari sini terlihat bahwa keputusan yang diambil menjadi solusi yang tepat demi kepentingan bersama, walaupun pada akhirnya istri kembali ke Jawa Timur ikut dengan Orang tuanya, sebab bekerja di Jawa Timur dan suami tinggal di Yogyakarta, untuk sekali-sekali suami yang mengunjung ke Jawa Timur untuk melihat keadaan istri dan anak-anaknya.

b. Menang-kalah

Orientasi menang-kalah mengasumsikan bahwa satu orang menang atas orang lain. Seseorang yang memandang konflik sebagai kemenangan dan kekalahan berfikir bahwa perkelahian yang hanya memiliki satu pemenang. Satu orang mendapatkan sesuatu, sementara orang lain merasakan kehilangan. Pasangan yang menyelesaikan dalam orientasi menang-kalah adalah pasangan A dan B dengan penjelasan sebagai berikut:

A datang ke KUA untuk melakukan gugat cerai karena merasa tidak mampu melanjutkan rumah tangga dengan B. Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) yang salah satu anggotanya adalah Penyuluh Agama yang berkantor di KUA melakukan konseling terlebih dahulu apakah ada cara lain yang bisa ditempuh sebelum menjadikan pengadilan sebagai solusi yang ditawarkan dengan melakukan penyelesaian pada pihak keluarga kedua belah pihak terlebih dahulu.

Sebagaimana kutipan sms dari A ke saudara tertuanya untuk meminta izin atas tindakan yang dilakukan, pernyataannya sebagai berikut: "Mbak Mas nuwun sewu saya

ingin memberi tahu dan meminta izin kalau saya tekad bulat mau mengajukan gugatan cerai” Balasannya “iya. Kenapa tidak dari dulu. Sudah ditinggal selama empat tahun juga”.²¹ A membalas “iya selama ini saya itu bertahan karena saya tidak merasa melakukan apa yang di tuduhkan B. Tapi semakin kesini kok pernyataan B itu kok menyakitkan saya”.²²

Berdasarkan kutipan di atas, tidak nampak pada solusi yang baik bagi keduanya karena A tetap melanjutkan gugatannya ke pengadilan. Walaupun upaya yang diberikan oleh penyuluh agar berikhtiar kembali sebelum ke pengadilan. Namun keputusan tetap pada A sebagai jalan yang terbaik. Kendatipun, tidak selamanya menjadi *win-win solution*. Akan tetapi pada pasangan suami istri tentu tindak penyelesaiannya telah pada tahap yang terbaik buat kedua belah pihak. Walaupun tidak semua akan setuju atas keputusan yang telah diambil oleh keduanya.

Hubungan yang terjadi antara pasangan suami istri tidak hanya berdampak pada diri mereka yang bermasalah melainkan kepada anak-anak mereka. Apabila kedua pasangan mengutamakan tujuan-tujuan dan mengurangi egoisme masing-masing demi anak tentu penyelesaiannya akan berbeda dan akan menjadi solusi terbaik yang biasa dikenal dengan gaya rubah.

Walaupun penyuluh sudah menyarankan untuk mediasi kepada pasutri ini, A tetap tekad bulat dengan gugatannya untuk melanjutkan ke pengadilan agama. Kerena A merasa bahwa selama ini sudah berikhtiar namun sepertinya dari kedua pasangan ini tidak ada yang berusaha untuk mengalah. Karena masing-masing punya persepsi sendiri pada kasus yang mereka hadapi.

Sehingga tawaran mediasi yang ditawarkan penyuluh tidak berhasil menghentikan gugatan A kepada suaminya di Pengadilan Agama. Sehingga dapat dikatakan disini *win-lose solution* dan tidak ditemukan di antara keduanya kebaikan, hanya saja di setiap pasangan yang telah bulat untuk bercerai tentu merasa bahwa perbedaan pada pasangan sudah tidak dapat lagi disatukan dalam satu tujuan, justru perubahan-perubahan yang terjadi tidak bisa diterima pada pasangan masing-masing.

c. Kalah-kalah

Orientasi kalah-kalah mengasumsikan bahwa konflik memberikan kekalahan pada setiap orang yang terlibat. Orientasi ini tidak sehat dan bersifat destruktif untuk hubungan yang dijalankan. Orientasi kalah-kalah mengasumsikan bahwa konflik tidak dapat dihindari secara negatif, orang-orang yang mengadopsi orientasi ini biasanya menghindari konflik dengan berbagai cara. Menghindari konflik dengan berbagai cara menjadi sangat merugikan. Seseorang akan menunda kebutuhan atau haknya dan akan merasa tidak mampu memberikan tanggapan jujur pada orang lain. Penyelesaian konflik dalam orientasi kalah-kalah terjadi pada pasangan E dan F dengan penjelasan sebagai berikut:

Penyelesaian konflik dari pasangan suami istri ini masih menggantung. Sebab dalam proses mediasi oleh penyuluh E yang disarankan untuk lebih mengalah dan harus lebih sering menghubungi istrinya serta bersabar untuk membangun hubungan baik kepada istrinya. Istri yang sudah bekerja di Bandung tidak memungkinkan F kembali ke Yogyakarta, sehingga E yang ke Bandung dengan waktu yang ditentukan. Sebagaimana kutipan di bawah ini ketika penyuluh memberi saran:

“Sebaiknya E ke Bandung, buktikan kebenaran F kerja, yang katanya memberatkan adik-adiknya, coba datang tanpa memberi tahu istri. Untuk sekarang jika belum sempat ke Bandung lebih sering ditelpon atau sms lagi, jangan percaya begitu saja, mencari info.”²³

“Ini ujian cara Allah mengingatkan, kesalahan pada Allah, mungkin shalat 5 waktu kurang tepat waktu, perbaiki hubungan pada Allah, mencari luputnya pada Allah, kurangnya apa, mohon maaf”.²⁴

Akan tetapi proses ini masih berhenti di sini. Belum ada kelanjutan yang terbaru. Hanya kabar bahwa E memutuskan untuk ke Bandung untuk mengecek F di Bandung dan belum ada konfirmasi lagi dari E ke penyuluh.

Dilihat dari penyelesaian konflik pada pasangan ini terbilang kalah-kalah (*lose-lose solution*) cenderung menghindari masalah, memilih diam dan berlarut-larut terus sepanjang perjalanan waktu. Tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di sini dirasakan oleh E sebagai suami yang telah ditinggalkan selama 6 bulan, istri meninggalkan hutang dan meminta untuk berpisah.

Ketika semua pasangan dapat mengambil pelajaran yang telah dilewati dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali tentu semua hubungan rumah tangga akan sangat harmonis. Namun terkadang semua itu tidak mungkin terjadi sebab latar belakang setiap individu berbeda-beda. Lima sikap yang harus ada pada setiap pasangan yang berumah tangga tentu akan menciptakan keluarga yang diinginkan. Sebab keterbukaan, menghargai pasangan, memiliki rasa empati yang tinggi pada pasangan masing-masing, mau mendengarkan pasangan adalah hal yang harus dilatih dalam setiap perjalanan dalam berumah

tangga. Bahkan menghadirkan sebuah kepercayaan yang sempat hilang dengan belajar dari kesalahan yang pernah dibuat justru akan memperkuat dan mempererat hubungan suami istri yang lebih baik jika hal itu dilakukan pada setiap pasangan

E. Analisis dalam Persektif Islam

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka analisis yang dilakukan peneliti adalah mengenai proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang akan cerai, dengan keterkaitan teori yang digunakan. Keluarga yang bahagia tentu bukan keluarga yang bebas konflik dan perbedaan pendapat. Dengan demikian, penting bagi setiap pasangan untuk dapat mengelola perbedaan dan konflik yang terjadi antara pasangan suami istri.

Komunikasi yang dilakukan suami istri tentu tidak hanya diukur oleh seberapa lama atau sering pasangan tersebut saling bicara satu sama lain. Bisa saja terjadi komunikasi pasangan suami istri, memiliki waktu berbincang yang cukup, namun pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik. Hal tersebut bisa disebabkan oleh banyak faktor.

Hubungan yang terjadi pada setiap pasangan suami istri akan mengalami pasang surut bagaikan air laut, namun bagaimana setiap pasangan mensikapi setiap masalah yang dihadapi serta mampu menentukan karakter diri setiap pasangan. Sehingga semakin tinggi kecerugiaan pada pasangan justru akan mekin rendah tingkat kepercayaan pasangan suami istri, namun semakin tinggi keterbukaan setiap pasangan suami istri akan semakin rendah tingkat kecurigaan pada setiap pasangannya. Jika tidak mampu untuk saling memahami setiap pasangan justru akan terjadi kegagalan komunikasi pada setiap pasangan. Sehingga kegagalan komunikasi yang dibangun justru akan menimbulkan efek-efek yang tidak baik karena salahnya persepsi pada setiap pasangan.

Dalam perspektif Islam hubungan pasangan suami istri yang telah berumah tangga telah diatur oleh Allah SWT yang terdapat di dalam Al-Quran, sebagai pedoman seluruh umat yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Demikian halnya bagi pasangan suami istri juga sudah ada petunjuk dan cara bagaimana menjadi keluarga yang biasa dikenal dengan sakinah mawadah wa rahmah. Berikut kutipan QS. Al-Rum ayat 21 yang berbunyi sebagai berikut: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*.(QS. al-Rûm/30: 21)

Ayat tersebut sebagai fondasi dasar pasangan dalam berumah tangga. Kendati demikian perbedaan akan tetap hadir dalam perjalanan komunikasi seseorang yang akhirnya menjadi konflik. Namun jika diselesaikan dengan sikap yang tepat tentu hubungan keluarga akan berjalan baik. Dalam Islam sendiri ketika menghadapi masalah dengan pasangan hidup, Allah memerintahkan untuk bersabar. Sabar meliputi kerelaan menerima, kemampuan menahan diri dari hal-hal buruk dan menjaga kebersihan hati sehingga tidak mengambil keputusan secara tergesa-gesa.

Selain bersabar, melakukan dialog secara hati ke hati pada pasangan, dalam Islam biasa di sebut dengan *tabayyun*, hal ini dilakukan untuk meluruskan hal-hal yang bersifat prasangka pada pasangan. Prasangka adalah menuduh hal yang tidak dilakukan oleh pasangan dan merupakan sebuah dosa. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi sebagai berikut: *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada*

Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". (QS al-Hujurât/49:12)

Melalui *tabayyun* (saling meminta penjelasan) yang dilakukan untuk memperbaiki hubungan dan membangun kembali bagian-bagian yang retak, memaafkan kesalahan-kesalahan pasangan, serta memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri, mau menerima bahwa untuk melakukan perbaikan perlu proses dan waktu serta tidak bosan untuk saling mengingatkan.

Akan tetapi, jika konflik tidak dapat diselesaikan berdua antara pasangan suami istri secara berdialog, maka dalam Islam juga telah dijelaskan untuk mencari penengah yaitu keluarga atau orang yang bijak yang dapat dijadikan penengah dalam menghadapi konflik yang terjadi pada pasangan suami istri tersebut. Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 35 yang berbunyi sebagai berikut: *"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam (juru pendamai) dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS al-Nisa/4: 35)*

Dari ayat tersebut jelas bahwa tugas hakim²⁵ adalah mencari jalan damai sehingga kemungkinan cerai dapat dihindari. Namun bila menurut pandangan kedua pasangan tidak ada cara lain kecuali cerai, maka keduanya dapat menempuh jalan itu. Karena Islam membolehkan perceraian yang sesuai dengan syariat Islam yang telah ditentukan.

Kendati demikian masalah komunikasi adalah hal yang paling penting dalam melangsungkan rumah tangga agar menjadi keluarga yang sakinah mawadah wa rahmah, namun pemahaman ilmu agama dan akhlak pada setiap pasangan tentu lebih utama untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Karena Islam sudah menjelaskannya dalam segala aspek kehidupan manusia sesuai kebutuhannya.

F. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Komunikasi Interpersonal pada pasangan yang akan cerai (Studi Kasus di KUA Kecamatan Gamping) dengan pengumpulan data baik dengan observasi langsung, wawancara dan penelitian dokumen kemudian dilakukan analisis dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang akan cerai mula-mula terjadi prasangka/kecurigaan pasangan yang menuduh tanpa bukti yang jelas, bungkamnya pasangan suami istri yang tidak mendiskusikan setiap masalah baik itu masalah hutang piutang atau yang lainnya, keegosian pasangan yang merasa paling benar dan tidak mau saling menerima pendapat setiap pasangan. Hal tersebut sebagai pemicu proses komunikasi yang tidak efektif pada pasangan sehingga berujung pada kasus gugatan atau talak.
2. Penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang akan cerai menemukan jalan win-lose solution maupun win-win solution hanya saja, penyelesaian konflik yang terjadi pada pasangan ini berjalan dengan baik apabila masuk pada mediasi yang dilakukan penyuluh, sedangkan jika dari salah satu pihak tidak ingin melakukan mediasi yang di tawarkan oleh penyuluh maka yang terjadi tetap pada tujuan utama yaitu bercerai. Mediasi sangat membantu pada pasangan yang bermasalah menemukan solusi yang baik buat kedua pasangan, maka dari mediasi yang dilakukan penyelesaian konflik berujung pada win-win solution.

Adapun upaya untuk mengurangi angka perceraian baik itu gugatan maupun talak pada pasangan suami istri maka perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Pasutri

- a. Bagi para calon pengantin sebaiknya mengikuti syarat

pranikah yang biasa dilaksanakan di KUA berupa pembekalan bagi para calon pengantin.

- b. Sebaiknya pasangan suami istri dapat lebih terbuka, menghargai, memiliki rasa empati, mau menerima perbedaan pendapat, mendengarkan setiap saat dan saling mendukung satu sama lain demi kepentingan bersama dan membangun rumah tangga yang harmonis.

2. Saran untuk penyuluh atau BP4

- a. Peran penyuluh dalam mengatasi masalah perceraian hendaknya semakin meningkatkan kemampuan terutama dalam proses mediasi pada pasangan yang akan cerai, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menyakinkan klien untuk terbuka pada masalah yang dihadapinya.
- b. Sebaiknya penyuluh di KUA ditambah lagi khusus dalam menangani pasangan yang bermasalah yang akan berujung pada perceraian. Sebab tidak semua penyuluh memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan mediasi terhadap klien.

Daftar Pustaka

- A.G. Lunandi, *Komunikasi Mengena Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antrapribadi*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 2003
- Damayanti Wardyanigrum, 2013. "Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga : Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2013, Vol. 2, No. 1
- Data KUA kecamatan Gamping, 2 Juni 2017
- Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang: Karisma, 2011
- _____, *The Interpersonal Communication*, America: Pearson, 2009
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka, 2004
- Muhammad Budyatna, Leila Ganiem, *Teori Komunikasi Antapribadi*, Jakarta: Kencana, 2011
- Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015
- Silivianus Salakay, *Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Psikologis-Komunikasi Pasangan Suami Istri Beretnis Jawa-Ambon*", *Jurnal Populis*, 2014, Vol. 8. No. 1
- Suciati, *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam)*, Yogyakarta: Litera, 2015
- Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Jakarta: PT Buku Kita, 2009
- www.pa-slemankab.go.id. diperoleh tanggal 24 Juli 2017

Endnotes

1. Suciati, *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam)*, Yogyakarta: Litera, 2015, h. 228
2. Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang Selatan: Karisma, 2011, Edisi V, h. 286
3. www.pa-slemankab.go.id, diperoleh tanggal 24 Juli 2017
4. Data KUA kecamatan Gamping, diperoleh tanggal 22 Juli 2017
5. www.pa-slemankab.go.id, diperoleh tanggal 24 Juli 2017
6. Joseph A. Devito, *Komunikasi antar Manusia*h. 286
7. Damayanti Wardyanigrum, "Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga : Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*. 2013, Vol. 2, No. 1
8. Silivianus Salakay, *Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Psikologis-Komunikasi Pasangan Suami Istri Beretnis Jawa-Ambon*", *Jurnal Populis*, 2014, Vol. 8, No. 1
9. Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Jakarta: PT Buku Kita, 2009, h. 5
10. Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia*..... h. 286
11. A.G. Lunandi, *Komunikasi Mengena Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, h. 39
12. Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*..... h. 287
13. Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*..... h. 289
14. Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*..... h. 290
15. Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*..... h. 291
16. Hasil wawancara pada klien di KUA Kecamatan Gamping, diperoleh tanggal 6 Juni 2017.
17. Suciati, *Komunikasi Interpersonal*h. 203
18. Muhammad Budyatna, Leila Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta:

Kencana, 2011, h. 291

19. Hasil wawancara pada klien di KUA Kecamatan Gamping, diperoleh tanggal 18 Juli 2017
20. Hasil wawancara pada klien di KUA Kecamatan Gamping, diperoleh tanggal 18 Juli 2017
21. Hasil wawancara pada klien di KUA Kecamatan Gamping, diperoleh tanggal 2 Juni 2017
22. Hasil wawancara pada klien di KUA Kecamatan Gamping, diperoleh tanggal 2 Juni 2017
23. Hasil wawancara pada klien di KUA Kecamatan Gamping, diperoleh tanggal 12 Juli 2107
24. Hasil wawancara pada klien di KUA Kecamatan Gamping, diperoleh tanggal 12 Juli 2017
25. Hakim yang di maksud dapat dari pihak keluarga perempuan maupun laki-laki yang sifatnya netral, atau orang lain yang memang ahli dalam bidangnya seperti penyuluh, BP4.